

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) diartikan sebagai bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. BBLR merupakan prediktor tertinggi angka kematian bayi, terutama dalam satu bulan pertama kehidupan (Kemenkes RI,2015). Bayi BBLR mempunyai risiko kematian 20 kali lipat lebih besar di bandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Salah satu komplikasi BBLR adalah infeksi/sepsis. Infeksi pada neonatus sering ditemukan pada bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) karena sistem imun yang belum sempurna.

BBLR merupakan prediktor tertinggi angka kematian bayi. WHO dan UNICEF (2013) menyatakan bahwa terjadi peningkatan kejadian BBLR (periode 2009 – 2013) dari 15,5% menjadi 16% dan sebesar 95,6% dari jumlah tersebut berada di negara berkembang. Berdasarkan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (PPNI,2012), angka kematian neonatal (usia bayi 0-28 hari) adalah 19 per 1.000 kelahiran hidup yang cenderung stagnan sejak satu decade sebelumnya. Laporan rutin yang tercatat pada semester pertama 2017 yaitu terdapat 10.294 kasus atau 22 kematian bayi per 1.000 kelahiran. Penyebab utama kematian neonatal adalah bayi berat badan lahir rendah (BBLR). Di Jawa Timur tahun 2018 terdapat 21.544 kasus dan di kota Ponorogo terdapat 468 kasus bayi BBLR (Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2018).

Penyebab BBLR dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor janin, faktor plasenta, faktor ibu dan faktor lingkungan (Proverawati dan Ismawati 2010). Dampak dari BBLR antara lain Hipotermia, Hipertermia, Resiko Infeksi dan menyebabkan kematian. Bayi yang lahir prematur (BBLR/ berat badan <2500 gram) mempunyai sistem imun yang belum matang atau belum sempurna sehingga terjadi penurunan daya tahan tubuh dan harus dilakukan tindakan invasif seperti pemasangan infus, pengambilan darah, pemasangan *peripheral insertion central catheter* (PICC), penggantian popok, membuka dan menutup inkubator (Lissauer & Fanaroff, 2009), salah satu tujuan perawatan BBLR di inkubator adalah untuk mencegah infeksi. Infeksi adalah masuknya bibit penyakit atau kuman dalam keadaan tubuh khususnya mikroba. BBLR sangat mudah mendapatkan infeksi, rentan terhadap infeksi dikarenakan oleh kadar immunoglobulin serum pada BBLR masih rendah. Masalah jangka panjang yang timbul pada bayi BBLR jika tidak mendapat perawatan yang tepat akan berakibat fatal pada perkembangannya. Bila dapat bertahan hidup akan dijumpai kerusakan saraf, gangguan bicara, hiperaktif, tingkat kecerdasan rendah, masalah fisik seperti penyakit kronis paru, gangguan penglihatan (retinopati), dan kelainan kongenital (Proverawati dan Ismawati 2010).

Untuk mencegah terjadinya infeksi pada bayi BBLR perlu dilakukan pencegahan infeksi. Pencegahan infeksi adalah mengidentifikasi dan menurunkan risiko terserang organisme patogenik. Tindakan medis pencegahan infeksi yang dilakukan adalah mencuci tangan secara seksama sebelum dan setelah melakukan kontak dengan bayi, memakai sarung tangan

bersih saat menangani bayi yang belum dimandikan, memastikan semua peralatan telah di desinfeksi tingkat tinggi atau steril, memastikan bahwa semua pakaian, handuk, selimut serta kain yang akan digunakan bayi telah bersih, menganjurkan ibu menjaga kebersihan diri terutama payudaranya dengan mandi setiap hari (puting susu tidak boleh disabun), membersihkan muka, pantat dan tali pusat bayi baru lahir dengan air bersih, hangat dan sabun setiap hari (Astuti Setiyani dkk 2016). Sementara tindakan keperawatan untuk pencegahan infeksi yang dilakukan adalah mengobservasi monitor tanda dan gejala infeksi local dan sistemik, membatasi jumlah pengunjung, cuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan pasien dan lingkungan pasien, mempertahankan teknik aseptik pada pasien berisiko tinggi, mengedukasi dengan cara menjelaskan kepada keluarga pasien tanda dan gejala infeksi, mengajari cara mencuci tangan dengan benar, anjurkan meningkatkan asupan nutrisi, anjurkan meningkatkan asupan cairan, kemudian yang terakhir kolaborasi pemberian imunisasi jika diperlukan (PPNI 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengambil kasus “asuhan keperawatan pada bayi berat badan lahir rendah dengan masalah keperawatan resiko infeksi”.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Bayi Berat Badan Lahir Rendah dengan masalah keperawatan Resiko Infeksi ?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan Asuhan Keperawatan pada bayi BBLR dengan masalah keperawatan resiko infeksi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan bayi BBLR
2. Menganalisis dan mensintesis masalah keperawatan pada bayi BBLR dengan masalah keperawatan Resiko Infeksi
3. Merencanakan tindakan keperawatan pada bayi BBLR pada masalah resiko infeksi
4. Melakukan tindakan keperawatan pada bayi BBLR pada masalah resiko infeksi
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada bayi BBLR masalah resiko infeksi.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu keperawatan serta menambah informasi dan wawasan dengan masalah keperawatan resiko infeksi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan untuk melakukan asuhan keperawatan pada bayi BBLR dengan masalah keperawatan resiko infeksi.

2. Bagi Pasien

Mendapatkan asuhan keperawatan yang efektif, efisien dan sesuai dengan standar asuhan keperawatan.

3. Bagi Keluarga

Memberikan pengetahuan dan wawasan pada keluarga pasien agar mampu mencegah resiko infeksi pada bayi BBLR.

4. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan penyuluhan pada keluarga pasien dan peningkatan pelayanan sehingga dapat menambah pengetahuan.

